

Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi: Fasilitasi Keberagaman dalam Menumbuhkan Sikap Positif Peserta Didik Sekolah Dasar

Agus Riyanto^{1*}, Gunarhadi², Sukarno³, Dewi Nuraeni⁴, Yuliana⁵

¹SD Negeri Kemasan 02 Sukoharjo, Indonesia

²Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

³Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

⁴SD Negeri Wonorejo Sukoharjo, Indonesia

⁵SD Negeri Tepisari 01 Sukoharjo, Indonesia

*Penulis Korespondensi: aguspapahan@gmail.com

Diterima: 01/11/2025; Direvisi: 05/12/2025; Disetujui: 24/12/2025

Cara Sitasi: Riyanto, A., Gunarhadi, G., Sukarno, S., Nuraeni, D., & Yuliana, Y. (2025). Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi: Fasilitasi Keberagaman dalam Menumbuhkan Sikap Positif Peserta Didik Sekolah Dasar. *Sukowaskita: Media Informasi Penelitian Dan Pengembangan*, 1(2), 57–65. <https://jurnal.sukoharjokab.go.id/sukowaskita/article/view/17>

ABSTRAK

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi keniscayaan dalam Kurikulum Merdeka mengingat adanya keberagaman yang dimiliki peserta didik di sekolah dasar yang masih sering direspons dengan pendekatan one-size-fits-all, sehingga memunculkan kebosanan, rendahnya keterlibatan, dan motivasi belajar yang menurun. Penelitian kualitatif berpendekatan studi kasus ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan strategi pemetaan awal keberagaman peserta didik, (2) menjelaskan implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia topik Aku Bisa berempati dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, dan (3) mengungkap dampaknya terhadap sikap positif peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia topik Aku Bisa Berempati. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen modul ajar, wawancara guru dan peserta didik, serta observasi pembelajaran, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua guru berhasil melakukan pemetaan komprehensif terhadap readiness, interest, dan learning profile peserta didik, kemudian mengimplementasikan diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan secara efektif. Hal itu berdampak pada tumbuhnya partisipasi aktif, motivasi belajar, perasaan positif, dan kepercayaan diri peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang berpijak pada paradigma guru yang kuat dan pemetaan kebutuhan belajar yang akurat mampu menciptakan pengalaman belajar yang personal dan bermakna. Temuan ini memperkuat teori Tomlinson terkait penghargaan keberagaman peserta didik sehingga pembelajaran bisa dijadikan alat untuk menumbuhkan karakter menuju Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: pembelajaran berdiferensiasi, kurikulum merdeka, sikap positif peserta didik, profil pelajar pancasila

ABSTRACT

Differentiated learning is a necessity in the Merdeka Curriculum, given the diversity of elementary school students, which is often still responded to with a one-size-fits-all approach,

leading to boredom, low engagement, and decreased motivation to learn. This qualitative case study aims to (1) describe the initial mapping strategy for student diversity, (2) explain the implementation of Indonesian language learning on the topic of Aku Bisa Berempati using a differentiated learning approach, and (3) reveal its impact on students' positive attitudes towards Indonesian language learning on the topic of Aku Bisa Berempati. Data were collected through analysis of teaching module documents, interviews with teachers and students, and learning observations, then analyzed using the Miles & Huberman interactive model (data reduction, data presentation, conclusion drawing). The results showed that both teachers successfully mapped the readiness, interest, and learning profiles of their students comprehensively, then effectively implemented differentiation in content, process, product, and environment. This had an impact on the growth of active participation, learning motivation, positive feelings, and self-confidence among students. This study concluded that differentiated learning based on a strong teacher paradigm and accurate mapping of learning needs can create a personalized and meaningful learning experience. These findings reinforce Tomlinson's theory regarding the appreciation of student diversity so that learning can be used as a tool to foster character in accordance with the Pancasila Student Profile.

Keywords: *differentiated learning, merdeka curriculum, positive attitude of students, pancasila student profile*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lingkungan yang sangat heterogen, di mana setiap peserta didik hadir dengan variabilitas yang kompleks, meliputi perbedaan latar belakang budaya, minat, tingkat kesiapan belajar (readiness), serta preferensi gaya belajar (Tomlinson & Imbeau, 2023). Mengakomodasi keragaman ini bukan lagi sekadar pilihan, melainkan keharusan pedagogis untuk memastikan keadilan dalam pendidikan. Komitmen terhadap pendidikan yang inklusif ini telah diperkuat secara yuridis melalui Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Regulasi terbaru ini secara eksplisit mengamanatkan satuan pendidikan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik (Kemendikbudristek, 2024). Hal ini menegaskan pergeseran paradigma pendidikan nasional dari pendekatan yang berpusat pada materi menuju pendekatan yang berpusat pada kebutuhan peserta didik (*student-centered learning*) (Faiz et al., 2024).

Meskipun regulasi telah ditetapkan, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran yang adaptif masih menghadapi tantangan fundamental. Sejumlah studi terbaru melaporkan bahwa mayoritas guru di sekolah dasar masih cenderung menerapkan *one-size-fits-all* karena keterbatasan pemahaman mengenai manajemen kelas yang beragam (Letzel et al., 2023). Ketidaksesuaian antara metode pengajaran guru dengan kebutuhan belajar peserta didik ini terbukti berdampak negatif. Berdasarkan observasi awal ditemukan 10 dari 16 peserta didik di SD Negeri Wonorejo dan 7 dari 10 peserta didik di SD Negeri Tepisari 01 menunjukkan tanda-tanda kebosanan (pasif dan kurang fokus). Hal ini terjadi karena guru masih menerapkan pembelajaran yang didominasi oleh metode ceramah dan pembelajaran dilakukan secara klasikal. Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa peserta didik yang merasa tidak terfasilitasi cenderung menunjukkan penurunan keterlibatan akademik, motivasi yang rendah, hingga munculnya perilaku disruptif saat pembelajaran berlangsung (Wijaya & Ardiansyah, 2023; Maulana et al., 2024).

Merespon tantangan tersebut, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) ditawarkan sebagai kerangka kerja pedagogis yang efektif. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memodifikasi tiga elemen kunci (konten, proses, dan produk) agar selaras dengan kebutuhan peserta didik tanpa menurunkan standar kurikulum (Gheysens et al., 2023). Dalam ekosistem Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi dipandang sebagai pendekatan yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zamannya (Rahayu et al., 2023). Riset menunjukkan bahwa ketika peserta didik diberikan pilihan dan tantangan yang sesuai dengan zona perkembangan terdekatnya (*Zone of Proximal Development*), keterlibatan mereka dalam pembelajaran meningkat secara signifikan (Pratama & Wibowo, 2024).

Praktik baik penelitian terkait efektivitas implementasi pembelajaran berdiferensiasi dilakukan oleh Rahmawati et al., (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi di kelas VA SD Negeri Bendungan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu, penelitian Sofiah & Hikmawati (2023), mengungkapkan bahwa dampak penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Batuan 1 Sumenep terlihat pada meningkatnya rata-rata penilaian sumatif dan sikap positif meliputi keaktifan, antusiasme dan penyelesaian tugas.

Meskipun urgensi penerapan pembelajaran berdiferensiasi telah diakui secara luas, tinjauan literatur menunjukkan adanya kesenjangan fokus penelitian (*research gap*). Mayoritas penelitian yang terbit dalam kurun waktu 2020-2023 cenderung berfokus pada dampak diferensiasi terhadap hasil belajar kognitif atau nilai akademik semata sebagai ukuran keberhasilan (Setiawan & Mufidah, 2023; Iskandar, 2023). Kajian keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi pada aspek afektif masih sangat terbatas. Hal ini sesuai dengan pendapat Magableh & Abdullah (2024) bahwa penelitian berbasis kualitatif di sekolah dasar, yang mendalami dampak pendekatan ini terhadap aspek afektif atau sikap positif peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini secara kualitatif studi kasus akan membahas pengembangan sikap positif peserta didik melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh dua guru kelas VI SD. Agar lebih fokus, maka implementasinya dilakukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia topik Aku Bisa Berempati. Adapun tujuan penulisan artikel ini untuk: (1) mendeskripsikan strategi pemetaan awal keberagaman peserta didik, (2) menjelaskan implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia topik Aku Bisa Berempati dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, dan (3) mengungkap dampaknya terhadap sikap positif peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia topik Aku Bisa Berempati.

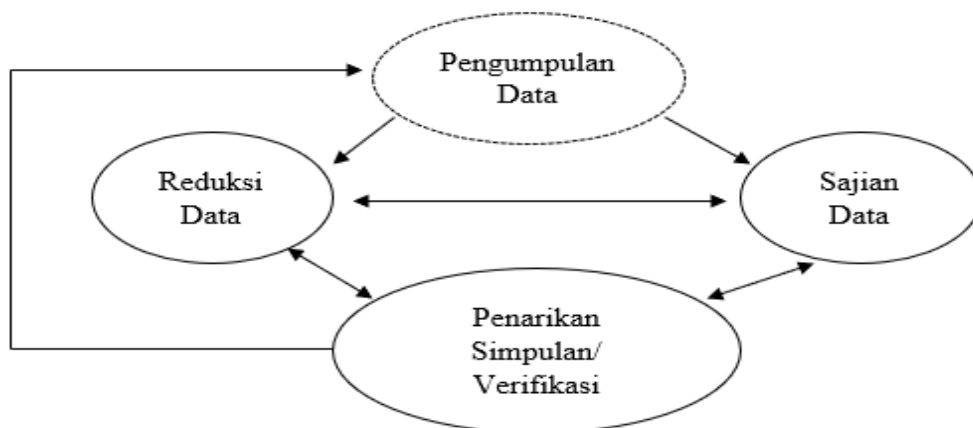
METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yaitu penelitian tentang seseorang, kelompok, organisasi, ataupun program dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam (Kusumastuti & Khoiron, 2019; Abdussamad, 2021). Subjek

penelitian yaitu guru kelas VI dan peserta didik kelas VI di SD Negeri Wonorejo dan SD Negeri Tepisari 01. Penelitian dibatasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI (fase C) topik Aku Bisa Berempati, mulai Maret 2025 sampai dengan Mei 2025. SD Negeri Wonorejo dan SD Negeri Tepisari 01 merupakan SD pelaksana Program Sekolah Penggerak Angkatan III Kabupaten Sukoharjo yang berada di wilayah Kecamatan Polokarto. SD tersebut dipilih karena kebijakan zonasi pendidikan dan keseragaman latar demografis menciptakan homogenitas karakteristik SD di tingkat kecamatan (Suryanto & Ratnasari, 2021) dan praktik baik yang ada di Sekolah Penggerak akan menjadi rujukan konkret bagi sekolah-sekolah lain dalam implementasi kurikulum merdeka secara efektif (Prihatini et al., 2024).

Data dikumpulkan dengan teknik analisis isi dokumen menggunakan lembar telaah modul ajar, wawancara menggunakan instrumen wawancara, dan observasi menggunakan lembar pengamatan pembelajaran. Validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode. Data berupa strategi pemetaan awal akan divalidasi menggunakan hasil telaah modul ajar, wawancara guru, dan wawancara peserta didik. Data implementasi pembelajaran akan divalidasi menggunakan hasil pengamatan pembelajaran, wawancara guru pascapembelajaran, dan wawancara peserta didik. Data sikap positif peserta didik akan divalidasi menggunakan hasil catatan/ rubrik penilaian sikap guru, wawancara guru pascapembelajaran, dan wawancara peserta didik. Data dianalisis menggunakan konsep Milles & Huberman yaitu model interaktif yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Abdussamad, 2021).

Gambar 1. Model Analisis Interaktif Milles & Huberman



HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedua guru memiliki paradigma mendalam bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan kemampuan peserta didik. Urgensi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam kelas yang memiliki keberagaman peserta didik yaitu untuk memfasilitasi pengembangan potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik secara optimal. Guna mengidentifikasi keberagaman tersebut, kedua guru memiliki strategi dengan melakukan asesmen awal,

bertanya kepada guru lain, pemberian angket, wawancara, pengamatan, wawancara dengan orang tua peserta didik, dan melihat portofolio kelas sebelumnya. Hasil identifikasi tersebut dijadikan dasar oleh kedua guru dalam menyusun modul ajar agar memenuhi prinsip: (1) esensial; (2) menarik, bermakna, dan menantang; (3) relevan dan kontekstual; dan (4) berkesinambungan.

Strategi yang dilakukan guru ini divalidasi oleh hasil wawancara peserta didik. Hampir semua peserta didik dari kedua sekolah mengakui bahwa guru aktif menanyakan kesukaan dan kesulitan belajar mereka. Namun, terdapat hambatan internal pada beberapa peserta didik seperti rasa malu, sungkan, atau ragu untuk mengungkapkan masalah sepenuhnya, yang mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih personal dan membangun kepercayaan diri. Mayoritas peserta didik juga menyatakan bahwa mereka merasa kebutuhan belajarnya diperhatikan, terutama oleh guru yang memberikan variasi, penjelasan tambahan, dan pendekatan personal.

Strategi identifikasi keberagaman peserta didik yang dilakukan guru menguatkan konsep bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang berpusat pada kebutuhan peserta didik (*student-centered learning*) (Faiz et al., 2024), yang fleksibel dan adaptif (Kemendikbudristek, 2024), untuk mengoptimalkan potensi peserta didik sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zamannya (Rahayu et al., 2023), dan merupakan implementasi nyata dari prinsip dasar diferensiasi menurut Tomlinson yang menegaskan bahwa proses instruksional harus berawal dari pemahaman komprehensif mengenai tingkat kesiapan (*readiness*), ketertarikan (*interest*), dan gaya belajar (*learning profile*) setiap peserta didik (Ningtyas & Lestari, 2024).

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia topik Aku Bisa Berempati yang dilakukan kedua guru masuk dalam kategori sangat baik. Kedua guru berhasil menciptakan proses pembelajaran yang dinamis dan inklusif. Hal ini terlihat dari keterampilan memulai dan menutup pelajaran yang memotivasi, pengajuan pertanyaan kritis yang merangsang diskusi lebih lanjut, serta pemberian penguatan yang beragam dan personal. Penguasaan materi yang mendalam, didukung oleh penggunaan bahasa yang efektif dan pengelolaan kelas yang kondusif, semakin memperkuat interaksi dua arah antara guru dan peserta didik, serta antar peserta didik.

Selain itu, pemanfaatan media inovatif berbasis teknologi dan lingkungan belajar yang nyaman turut berkontribusi pada suasana kelas yang inspiratif dan partisipatif. Penerapan diferensiasi disesuaikan dalam konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan pemetaan awal kebutuhan peserta didik. Meskipun, integrasi nilai-nilai proyek penguatan profil pelajar Pancasila belum optimal karena sebagian kecil peserta didik masih memerlukan pengingat dan penjelasan berulang dari guru, menandakan bahwa kesadaran mandiri belum sepenuhnya terinternalisasi.

Keberhasilan implementasi ini terletak pada kompetensi guru untuk menciptakan pembelajaran yang adaptif dan motivasi tinggi, yang sejalan dengan prinsip diferensiasi untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik. Penggunaan teknologi dan kolaborasi dalam pemilihan sumber belajar tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membangun rasa kepemilikan

peserta didik terhadap proses belajar, sehingga mendorong partisipasi aktif dan komunikasi positif.

Keberhasilan implementasi pembelajaran ini dikonfirmasi oleh hasil wawancara peserta didik. Sebagai contoh, AN mengatakan bahwa dirinya aktif terlibat dalam kegiatan dan sering menjadi pemimpin diskusi. Sementara FZPP menyatakan bahwa dalam kelompok, dirinya berperan sebagai pencari sumber informasi. DA menyatakan bahwa dirinya aktif terlibat dalam kegiatan kelompok sebagai pencatat hasil diskusi. MT menyatakan berperan sebagai penyampai presentasi. AN menyatakan bahwa pembelajaran yang diikuti sangat memotivasi. AM sangat menyukai kebebasan dalam menyelesaikan tugas. MAR menyatakan sangat antusias untuk mendalami materi, dan SG merasa keterampilan bekerja samanya meningkat.

Hal ini mencerminkan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran yang relevan dan kontekstual (Ariyanti & Hidayat, 2023), sekaligus menjawab tantangan pembelajaran pascapandemi mengenai kebutuhan variasi metode pengajaran (World Bank, 2022), akan meningkatkan keterlibatan akademik dan berkembangnya motivasi yang tampak dalam partisipasi aktif peserta didik selama pembelajaran (Wijaya & Ardiansyah, 2023; Maulana et al., 2024).

Keberhasilan implementasi pembelajaran tersebut berdampak pada perkembangan sikap positif peserta didik. Guru DN mengukur perkembangan sikap positif pada aspek: disiplin, keaktifan, dan kerja sama. Pada ketiga aspek tersebut mayoritas peserta didik tampak berkembang dengan baik. Aspek disiplin menjadi yang paling dominan dengan mayoritas peserta didik menunjukkan tingkat disiplin yang sangat konsisten, tercermin dalam ketaatan mereka terhadap rutinitas belajar sehari-hari. Sementara itu, keaktifan memperlihatkan keragaman yang lebih besar, sebagian berpartisipasi penuh semangat, sedangkan sebagian kecil cenderung pasif. Pada kerja sama, pola distribusi lebih merata dengan sebagian besar peserta didik mampu menunjukkan sikap yang perlu dicontoh dalam kolaborasi oleh peserta didik yang masih menunjukkan potensi penguatan dalam interaksi kelompok.

Sedangkan Guru Y mengukur perkembangan sikap positif peserta didik pada aspek: kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, dan keterampilan berhubungan sosial. Pada aspek kesadaran diri, sebagian besar peserta didik menunjukkan pemahaman yang kuat terhadap kekuatan pribadi mereka. Meskipun demikian, pengenalan emosi masih menjadi tantangan bagi mayoritas peserta didik. Aspek pengelolaan diri lebih bervariasi, sebagian kecil peserta didik lebih baik dalam mengontrol emosi, dan sebagian fokus pada penyelesaian tugas yang diberikan. Aspek sosial, termasuk empati dan pemahaman perasaan orang lain, sebagian besar peserta didik sudah menunjukkan sikap yang dikembangkan, namun masih ada sebagian kecil yang masih perlu ditingkatkan.

Pengembangan sikap positif melalui pembelajaran berdiferensiasi ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021). Temuan ini mendukung penelitian Smale-Jacobse et al. (2023) tentang peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif. Dampak sikap positif yang ditunjukkan di atas memvalidasi penelitian Muhammad et al. (2024) yang membuktikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi

tidak hanya meningkatkan hasil kognitif tetapi juga motivasi intrinsik peserta didik, hal ini juga memperkuat penelitian Wahyuni et al. (2023) bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memotivasi peserta didik.

SIMPULAN

Penelitian ini terbatas pada pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan oleh Guru DN (SD Negeri Wonorejo) dan Guru Y (SD Negeri Tepisari 01). Keduanya berhasil mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif karena berpijak pada paradigma guru yang kuat: memahami diferensiasi sebagai pendekatan yang benar-benar menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar dengan tingkat kesiapan, minat, serta profil belajar setiap peserta didik. Proses identifikasi kebutuhan belajar yang komprehensif (melalui angket, wawancara, pengamatan, dan kolaborasi dengan guru/orang tua) menjadi fondasi utama keberhasilan, sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat seragam, melainkan benar-benar personal dan bermakna. Sehingga mampu menumbuhkan sikap-sikap positif dalam diri peserta didik.

Temuan ini memperkuat teori Tomlinson terkait penghargaan keberagaman peserta didik sehingga pembelajaran bisa dijadikan alat untuk menumbuhkan karakter menuju Profil Pelajar Pancasila. Penumbuhan karakter peserta didik ditunjukkan oleh partisipasi aktif yang tinggi, motivasi belajar yang meningkat, perasaan positif yang dominan, dan pertumbuhan kepercayaan diri.

Rekomendasi penelitian ini yaitu: guru hendaknya menjadikan identifikasi kebutuhan belajar peserta didik (*readiness, interest, dan learning profile*) sebagai rutinitas wajib setiap awal semester dan terus memperbaruinya secara berkala karena keberhasilan diferensiasi sangat bergantung pada ketepatan guru dalam memetakan keberagaman dan kebutuhan belajar peserta didiknya; sekolah perlu memfasilitasi guru melalui pelatihan rutin pembelajaran berdiferensiasi, penyediaan bank sumber belajar beragam (digital dan nondigital), serta pengaturan kelas yang fleksibel untuk mendukung diferensiasi proses dan produk; kepala sekolah dan pengawas diharapkan menetapkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai indikator utama kinerja guru dalam program pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB).

DEKLARASI PENULIS

Kontribusi Penulis	: AR: merancang desain penelitian, menyusun instrumen penelitian, mengumpulkan data penelitian, analisis data, menyusun draf artikel. G, S: memvalidasi instrumen, supervisi. DN, Y: menyusun instrumen penelitian, mengumpulkan data penelitian, analisis data.
Pernyataan Pendanaan	: Penelitian ini tidak didanai dari sumber manapun
Ketersediaan Data	: Data bisa diperoleh pada peneliti
Konflik Kepentingan	: Penulis menyatakan bahwa penerbitan makalah ini tidak melibatkan konflik kepentingan apa pun. Karya ini belum

pernah diterbitkan atau dikirim untuk diterbitkan di tempat lain dan sepenuhnya asli.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press
- Ariyanti, R., & Hidayat, M. T. (2023). Analisis Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah 1 Karangjati. *ELSE: Elementary School Education Journal* Vol. 7, No. 1, Februari 2023 DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/else.v7i1.12965>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 120-130. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7200>
- Gheysens, E., Griful-Freixenet, J., & Struyven, K. (2023). Unpacking the black box of differentiated instruction: A video-observation study. *Teaching and Teacher Education*, 125, 104057. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104057>
- Iskandar, D. (2023). Peningkatan hasil belajar matematika melalui pembelajaran berdiferensiasi pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 88-98. <https://doi.org/10.15642/jpd.v14i2.25100>
- Kemendikbudristek. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kusumastuti, A. & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP)
- Letzel, V., Pozas, M., & Schneider, C. (2023). Energetic but overwhelmed? A mixed-methods study on teachers' perceptions of differentiated instruction and their well-being. *Teaching and Teacher Education*, 122, 103957. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103957>
- Magableh, I. S., & Abdullah, A. (2024). The effect of differentiated instruction on students' attitude and motivation: A meta-analysis. *International Journal of Educational Research*, 112, 102245. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.102245>
- Maulana, R., Helms-Lorenz, M., & Irnidayanti, Y. (2024). Differentiated instruction in secondary education: A study of teacher practices and student engagement in Indonesia. *Asia Pacific Journal of Education*, 44(1), 55-72. <https://doi.org/10.1080/02188791.2023.2300123>
- Muhammad, G., Asri, A. N., & Fadilah, N. (2024). The effect of differentiated instruction on elementary students' reading motivation and comprehension. *International Journal of Instruction*, 17(2), 345-362. <https://doi.org/10.29333/iji.2024.17220a>
- Ningtyas, S. M., & Lestari, L. A. (2024). The Implementation of Differentiated Instruction on English Subject: a Case Study. *RETAIN: Journal of Research in English Language Teaching*, 12(02), 39-46. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/retain/article/view/62491>
- Pratama, R. A., & Wibowo, S. E. (2024). Student agency in Merdeka Curriculum: How differentiated instruction fosters autonomy. *Journal of Prima Edukasia*, 12(1), 45-56. <https://doi.org/10.21831/jpe.v12i1.78912>
- Prihatini, S., Wulandari, D., & Ferdiansyah, H. (2024). Best practices in literacy instruction: Lessons from model schools in Central Java. *Journal of Language and Literacy Education*, 20(1), 89-104. <https://doi.org/10.1080/1554480X.2024.2345678>
- Rahayu, R., Rosita, R., & Rahayuningsih, Y. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2315-2325. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5401>
- Rahmawati, A. A., Roshayanti, F., & Mayasari, L. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas V Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 3060-3069. Retrieved from <https://conference.upgris.ac.id/index.php/psnppg/article/view/5469>
- Setiawan, B., & Mufidah, N. (2023). Meta-analisis pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar kognitif peserta didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6(2), 230-240. <https://doi.org/10.23887/jippg.v6i2.2100>

- Smale-Jacobse, A. E., Meijer, A., Helms-Lorenz, M., & Maulana, R. (2023). Differentiated instruction in secondary education: A systematic review of research evidence. *Frontiers in Psychology*, 14, 1071356. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1071356>
- Sofiah, H. & Hikmawati, N. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di SD). *ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 1 Nomor 2, November 2023
- Suryanto, B., & Ratnasari, T. (2021). Homogenitas Karakteristik Sekolah Dasar dalam Sistem Zonasi Pendidikan di Kecamatan Pedesaan Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 15-25. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v6i1.30189>
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2023). *Leading and managing a differentiated classroom (2nd Ed.)*. ASCD.
- Wahyuni, S., Thahir, A., Karma, R., & Putriani, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Puisi di Tingkat SMP. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* Volume 6 Nomor 2, 2023 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022
- Wijaya, H., & Ardiansyah, M. (2023). Tantangan guru dalam implementasi asesmen diagnostik untuk pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 150-165. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i2.450>
- World Bank. (2022). *Learning recovery to acceleration: A global update on country efforts to improve learning outcomes*. World Bank Group. <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/37219>